

ABSTRAK

Alfonsius Tandang. 22.75.7243. **Merekonstruksi Cara Pandang Antroposentris melalui Ruang Publik Jürgen Habermas**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis akar krisis lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan. Selain itu, karya ilmiah ini juga mencoba mengatasi krisis tersebut dengan menawarkan ruang publik Jürgen Habermas sebagai wadah partisipasi, yang memungkinkan pertentangan dan pertautan berbagai cara pandang, yang bertujuan untuk mencapai kesepemahaman. Kesepemahaman ini diwujudkan dalam tindakan bersama yang pro lingkungan hidup. Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi dan analisis kepustakaan. Penulis mencari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas dalam karya ini. Selanjutnya, penulis akan menganalisis berbagai sumber tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Krisis lingkungan hidup dewasa ini bertitik tolak dari cara pandang antroposentris yang mengakar dalam kehidupan bersama. Cara pandang ini menempatkan manusia sebagai pusat dari berbagai pertimbangan dan penilaian. Konsekuensi dari cara pandang tersebut adalah pengabaian entitas non-manusia dalam berbagai pertimbangan, sehingga entitas non-manusia hanya dilihat sekadar sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia semata. Cara pandang ini terus mengakar dalam kehidupan manusia modern yang menyebabkan krisis lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan. Karena itu, perubahan cara pandang antroposentris menjadi tuntutan di tengah krisis yang kompleks.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa pemikiran Jürgen Habermas tentang ruang publik dapat menjadi wadah yang dapat menjembatani berbagai cara pandang untuk merevitalisasi cara pandang antroposentris. Dalam ruang publik tersebut, semua orang dapat berpartisipasi secara setara dan bebas dari berbagai tekanan. Habermas mengungkapkan bahwa ruang publik tersebut harus bersifat inklusif, bebas dominasi, dan setara. Selain itu, diskursus dalam ruang publik juga didasarkan pada rasionalitas komunikatif. Rasionalitas komunikatif tersebut mengarahkan diskursus agar memungkinkan kesepemahaman dalam diskusi. Kesepemahaman ini memungkinkan semua orang mengambil bagian dalam tindakan bersama yang didasarkan pada kesepemahaman dalam ruang publik. Dalam konteks krisis lingkungan hidup, perubahan cara pandang antroposentris bukan sekadar perubahan secara konseptual semata, melainkan juga mengarah kepada perubahan cara berperilaku. Selain itu, krisis lingkungan hidup dewasa ini menuntut perubahan cara pandang yang radikal dan kolektif. Dengan demikian, ruang publik Habermas menjadi relevan untuk merevitalisasi cara pandang antroposentris dan tindakan bersama dalam menghadapi krisis lingkungan hidup.

Kata Kunci: Antroposentrisme, Ruang Publik, Habermas

ABSTRACT

Alfonsius Tandang, 22.75.7243. **Reconstructing the Anthropocentric Worldview through Jürgen Habermas's Public Sphere.** Undergraduate Thesis. Philosophy Study Program, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

This scientific paper aims to analyze the roots of the increasingly alarming environmental crisis. In addition, it seeks to address this crisis by proposing Jürgen Habermas's concept of the public sphere as a participatory space that accommodates the contestation and convergence of diverse perspectives, with the goal of achieving mutual understanding. This mutual understanding is then manifested in collective actions that support environmental sustainability. To achieve this objective, this study employs a qualitative method through literature review and analysis. The author examines various written sources relevant to the theme discussed in this paper and subsequently analyzes them to obtain a comprehensive understanding.

The contemporary environmental crisis stems from an anthropocentric worldview that is deeply rooted in collective human life. This perspective places human beings at the center of consideration and evaluation. As a consequence, non-human entities are often neglected in various considerations and are viewed merely as instruments for fulfilling human needs. This worldview continues to be embedded in modern human life, thereby contributing to an increasingly alarming environmental crisis. Therefore, transforming the anthropocentric perspective has become an urgent necessity amid this complex crisis.

In this regard, the author argues that Jürgen Habermas's concept of the public sphere can serve as a medium for bridging diverse perspectives in order to revitalize the anthropocentric worldview. Within such a public sphere, all individuals are able to participate equally and free from coercion. Habermas emphasizes that the public sphere must be inclusive, free from domination, and grounded in equality. Furthermore, discourse within the public sphere is based on communicative rationality. This communicative rationality directs discourse toward the possibility of achieving mutual understanding through discussion. Such understanding enables all individuals to take part in collective action based on the consensus reached within the public sphere. In the context of the environmental crisis, transforming the anthropocentric worldview is not merely a conceptual shift, but also entails a transformation in human behavior. Moreover, the current environmental crisis demands a radical and collective change in perspective. Therefore, Habermas's concept of the public sphere remains relevant as a means of revitalizing the anthropocentric worldview and fostering collective action in addressing the environmental crisis.

Keywords: Anthropocentrism, Public Sphere, Habermas.